



Pengaruh Permainan *Train Ballon* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang, Padang

Yulia Fitri, Rakimahwati

Received: 17 07 2019 / Accepted: 28 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan train ballon terhadap perkembangan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang berbentuk quasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan anak pada kelas eksperimen menggunakan permainan train ballon memiliki rata-rata tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan permainan kereta api. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Kata kunci: permainan train ballon, perkembangan sosial anak

Abstract *This study aims to determine the effect of train ballon games on children's social development. The research method used is quantitative in the form of quasi-experimental. The results showed that children in the experimental class using the train ballon game had a high average compared to the control class using train games. Thus it can be concluded that the train ballon game influences the social development of children.*

Keywords: train ballon games, children's social development

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian, proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan dan mencakup semua aspek perkembangan anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar. Menurut Augusta dalam Nurmalitasari (2015, p.103) anak usia dini adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Salah satu lingkup perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosial sangat perlu dikembangkan dari usia dini agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan tuntutan sosialnya. Apabila pada usia dini anak telah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain maka anak akan memiliki perilaku sosial yang baik. Anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang yang diluar lingkungan rumah,

terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan. Perkembangan sosial anak di arahkan untuk mengajarkan anak membangun keakraban antara teman sebaya, menolong orang lain, memiliki sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, memaafkan orang lain dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Kemampuan sosial anak penting untuk dikembangkan, karena kemampuan sosial akan memudahkan anak untuk berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial akan membantu anak untuk belajar dan mendapatkan pengalaman penting dalam hubungan sosial tersebut. Menurut Mayar (2013, p.459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana cara anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Aspek perkembangan anak usia dini dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Mengajak anak-anak bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak. Melalui kegiatan bermain maka anak akan terangsang untuk mendayagunakan seluruh aspek perkembangannya.

Perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara bermain. Bermain merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan sosial, emosi dan kognitif anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain akan menjadikan pengalaman yang berharga bagi anak dalam proses pembelajarannya karena anak tidak terlepas dari bermain. Pada saat bermain anak akan berinteraksi dengan anak yang lain. Dengan adanya permainan train ballon ini, maka dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Permainan train ballon merupakan permainan yang dilakukan diluar ruangan yang menggunakan balon, dan dimainkan oleh anak secara berkelompok. Dalam permainan ini balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman dan tidak boleh dipegang, hanya peserta yang paling depan yang boleh memegang balon dengan tangan, tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh, peserta berjalan menuju rute tertentu. Tujuan dari permainan train ballon ini adalah melatih kerjasama, memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, melatih berfikir kreatif, melatih konsentrasi. Manfaat dari permainan train ballon ini adalah menumbuhkan kepercayaan diri, membangun kerja sama, mengembangkan kemampuan sosial, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan keberanian, melatih konsentrasi, menjadi sarana hiburan, sarana ekspresi, melatih kemandirian, membantu tumbuh kembang anak, aktivasi kegiatan majemuk dan melatih kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa penggunaan permainan train ballon dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Ketika anak bermain train ballon, anak akan menyesuaikan diri dengan temannya. Selain itu, anak akan percaya diri dalam permainan, dengan bermain train ballon anak mematuhi aturan permainan, anak dapat bersikap sportif dalam permainan, anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tugas individu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan train ballon terhadap perkembangan sosial anak.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian yang mempertegas penelitian ini adalah penelitian dari Kamrah Azizah (2013) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Train Ballon di Taman Kanak-kanak di Negeri Pembina Painan" dalam penelitian menunjukkan bahwa sama-sama melakukan permainan Train Ballon. Gita Roza Simona (2018) yang berjudul "Pengaruh Permainan Ular Balon Terhadap Kemampuan Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Bahari Padang" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permainan ular balon memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan metode kuantitatif dan sama-sama permainan *train ballon*. Sedangkan perbedaannya adalah pada permainan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak. Peneliti sebelumnya menggunakan permainan ular balon sementara peneliti menggunakan permainan *train ballon*. Peneliti sebelumnya juga menggunakan permainan *train ballon* untuk kemampuan motorik kasar anak sementara peneliti untuk kemampuan sosial anak.

Metode

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu “Pengaruh Permainan Train Ballon terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang” Menurut Arikunto (2010) bahwa penelitian Quasy exsperimental adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau memanipulasi semua variabel yang relevan, harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah VI Ulak Karang TK Aisyiyah VI Ulak Karang memiliki jumlah anak 60 orang yang terbagi kedalam empat kelompok, yaitu kelompok A, B1, B2, dan B3. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B1 dan B3, dimana kelompok B3 sebagai kelas eksperimen dan kelompok B1 sebagai kelas kontrol. Adapun jumlah sampel untuk setiap kelompok adalah B3 sebanyak 10 orang anak, dan B1 sebanyak 10 orang anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan guru. Tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur yang hendak di ukur. Instrumen ini menggunakan format checklist untuk penilaiannya. Dengan kriteria penilaian yaitu Berkembang Sangat Baik di beri skor 4, Berkembang Sesuai Harapan 3, Mulai Berkembang 2, Belum Berkembang 1.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (t-test). Namun sebelumnya terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan uji liliefors dan uji homogenitas dengan bartlett.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilakukan sepuluh kali pertemuan, lima kali pertemuan kelas eksperimen (B3) terdiri dari satu kali pre-test lalu dilanjutkan tiga kali treatment dan diakhiri dengan pos-test. Kelas kontrol (B1) lima kali pertemuan terdiri dari satu kali pre-test lalu dilanjutkan tiga kali treatment dan diakhiri dengan post-test. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu data tentang hasil pre-test kemampuan sosial anak sebelum diberikan treatment terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk mengetahui apakah hasil pre-test terdapat perbedaan yang signifikan untuk kedua kelas eksperimen dan dan kontrol, dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik t-test. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dari hasil hipotesis dengan menggunakan *t-test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian *Pre-test* dengan *t-test*

No	Kelas	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha 0,05$	Keputusan
1	Eksperimen	10	66	0,8710	2,10092	Terima H_0

2	Kontrol	10	63,5			
---	---------	----	------	--	--	--

Dilihat dari tabel di atas untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 2,10092. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%), thitung lebih kecil dari pada ttabel ($0,8710 < 2,10092$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial anak di kelas eksperimen dan kontrol dalam nilai pre-test.

Sedangkan data yang diperoleh dari post-test penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes, yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian post-test terdapat perbedaan yang signifikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila thitung > ttabel berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Perhitungan Pengujian *Post-test* dengan *t-test*

No	Kelas	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha 0,05$	Keputusan
1	Eksperimen	10	84,5	2,32919	2,07387	Tolak H_0
2	Kontrol	10	77			

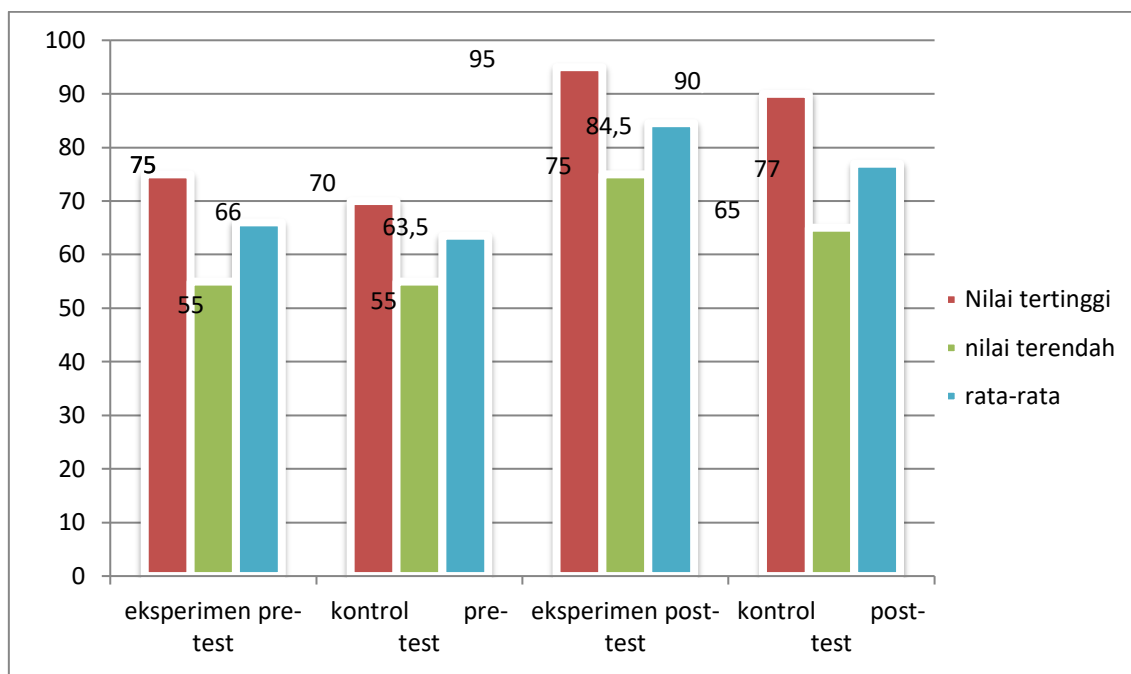
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil post-test di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam permainan train ballon terhadap kemampuan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

T tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah 2,07387. Dengan demikian, dapat diketahui taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%), thitung lebih besar dari ttabel ($2,32919 > 2,07387$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan train ballon terhadap kemampuan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak berpengaruh dengan permainan train ballon dibandingkan dengan permainan kereta api, terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil dicapai anak yaitu kelas eksperimen 84,5 sedangkan kelas kontrol 77. Setelah dilakukan perhitungan nilai pre-test dan nilai post-test kelompok eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai pre-test dan nilai post-test, yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan nilai post-test dengan nilai pre-test.

Pada pre-test nilai yang tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen (B3) yaitu 75 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 66. Sedangkan pada kelas kontrol (B1) nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 70 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 63,5. Perbandingan nilai post-test anak kelas eksperimen berkembang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada post-test nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 95 dan nilai terendah 75 dengan rata-rata 84,5. Sedangkan pada kelas kontrol post-test nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 77.

Perbandingan hasil perhitungan nilai pre-test dan post-test terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan dilihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada post-test, dimana pada post-test rata-rata menjadi lebih meningkat dari rata-rata pre-test setelah dilakukan treatment. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik tersebut:



Grafik 7. Data perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen yaitu 66 angka rata-rata kelas kontrol yaitu 63,5. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa t hitung sebesar 0,8710 dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ ($t_{tabel} = 2,10092$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1)+(N_2-1)=18$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,8710 < 2,10092$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak atau H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan *train ballon* terhadap kemampuan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Hasil kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *post-test* diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen 84,5 dan angka rata-rata kelompok kontrol yaitu 77. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} sebesar 2,321919 dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ ($t_{tabel}=2,7387$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1)+(N_2-1)=18$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,321919 > 2,07387$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan *train ballon* terhadap kemampuan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang. Hal tersebut karena anak sangat senang bermain *train ballon*, semua anak suka dengan *ballon*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa permainan *train ballon* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Permainan *train ballon* dimainkan oleh anak secara berkelompok, dan dimainkan diluar ruangan. *Ballon* yang sudah ditiup diletakkan di antara dada dan punggung anak dan tidak boleh dipegang, hanya anak yang berada di depan yang boleh memegang *ballon* dengan tangan. Tugas anak adalah berjalan menuju rute tertentu, seperti rangkaian kereta api dan berusaha menjaga agar *ballon* tidak jatuh. Peneliti menggunakan tema alat transportasi subtema kendaraan darat dalam permainan tersebut. Kemampuan sosial sangat perlu dikembangkan dari usia dini agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan tuntutan sosialnya. Apabila pada usia dini anak telah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain maka anak akan memiliki perilaku sosial yang baik. Kemampuan sosial anak bisa di arahkan untuk

mengajarkan anak membangun keakraban antara teman sebaya, menolong orang lain, memiliki sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, memaafkan orang lain dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Menurut Mayar (2013, p.459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana cara anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan.

Perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara bermain. Bermain merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan sosial, emosi, dan kognitif anak. Menurut Santrock dalam Fadlilah (2016, p.26) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan itu sendiri. Permainan juga memungkinkan anak melepas energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain ini perasaan anak akan menjadi bahagia, sehingga mengalami kenyamanan dalam melakukan keserangkaian kegiatan pembelajaran.

Salah satu permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan train ballon yang mana permainan ini dapat melatih kerja sama dan meningkatkan keakraban antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ancok dalam Rachmawati dan Kurniati (2010, p.133) permainan train ballon adalah suatu permainan yang merupakan seperti rangkaian kereta api di mana anak berjalan menuju rute tertentu dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh.

Menurut Maryatun dalam Samik (2014, p.3) train ballon termasuk kedalam kategori metode outbound yang bersifat low impact. Metode outbound yang sifatnya low impact merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan mengutamakan alat yang dapat diperoleh dari sekolah, atau di buat sendiri oleh pendidik.

Permainan train ballon termasuk ke dalam teori bermain dengan benda tipe bermain aturan. Menurut Mulyasa (2012, p.171) bermain dengan benda adalah bermain dengan menggunakan benda atau alat tertentu, dan benda atau alat tertentu tersebut dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak yang memainkannya.

Menurut Mulyasa (2012, p.172) bermain dengan aturan dapat optimal dilakukan apabila syarat-syarat dalam bermain dipenuhi dan dipatuhi oleh semua anak yang sedang bermain. Adapun syarat-syarat tersebut, antara lain berkaitan dengan waktu (*time*), tempat (*place*), peralatan (*things*), teman (*fellows*), dan aturan (*rules*). Syarat-syarat tersebut ada di dalam permainan train ballon.

Pada saat penelitian terlihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait dengan semangat anak dalam permainan, pada kelas eksperimen B3 peneliti menggunakan permainan train ballon anak sangat bersemangat dan sangat senang sekali dalam melakukan permainan karena anak sangat suka dengan balon, yang membuat anak sangat senang bermain. Dalam permainan train ballon ini anak bekerja sama mempertahankan balon agar tidak jatuh sampai menuju rute yang telah ditentukan. Dengan permainan ini anak dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya, percaya diri, mematuhi aturan permainan, bersikap sportif, bertanggung jawab dalam tugas kelompok dan individu.

Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan permainan kereta api untuk perkembangan sosial anak. Permainan ini juga menarik bagi anak dan tidak jauh berbeda dengan permainan train ballon yang peneliti gunakan pada kelas eksperimen. Perkembangan sosial anak di kelas eksperimen lebih berpengaruh dari pada hasil perkembangan sosial anak di kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan tentang perkembangan sosial anak di TK

Aisyiyah VI Ulak Karang antara kelas eksperimen (B3) dibandingkan kelas kontrol (B1). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan permainan train ballon dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (84,5) dibandingkan dengan kelas kontrol nilai rata-rata (77).

Hasil hipotesis yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,32919 > 2,1009$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = (N_1 - 1) + (N_2 - 1) = 18$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,32919 > 2,1009$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan train ballon terhadap perkembangan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Simpulan dan Saran

Terbukti dengan adanya permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial, sehingga dapat disarankan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak hendaknya guru merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk anak, sehingga aktivitas yang menarik akan lebih mudah untuk mengembangkan sosial anak. Kemudian disarankan kepada kepala sekolah agar dalam mengembangkan pembelajaran khususnya perkembangan sosial anak hendaknya kepala sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi serta dorongan kepada guru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak salah satunya yaitu permainan train ballon. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu literatur bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fadlilah. M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. At-Ta'lim, Online: <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/43/50>.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23 (2), 103-111. DOI: 10.22146/bpsi.10567. Online: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>.
- Rachmawati, Y. dan Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Medis Group.
- Samik, R.R. (2014). Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Metode Outbound Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Umi Qolbu. *Paud Teratai*, Vol 3 (3), pp. 1-7. Online: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8025>.
- Wulandari, R. Ichsan, B., dan Romadhon, Y.A. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Anak Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, Vol. 8 (1), pp. 47-53 DOI: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>.

